

MODEL STRUKTURAL PENGEMBANGAN DAYA SAING DESTINASI WISATA STUDI KASUS KOTA JAKARTA

Sadar Pakarti Budi¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Doktor Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika 2, Sekip, Yogyakarta 55281, Indonesia
email: sadarbudi@mail.ugm.ac.id
sadarbudi@yahoo.com

Abstract

This study aims at researching the structural model for the development of tourist destination competitiveness which data was collected by purposive sampling technique to tourists visiting tourist areas. The research method of structural equation modeling (SEM) and LISREL 8.81 for Windows were used for this structural model analysis. The study results show that the quality of tourist destinations is especially influenced by human resources competency, site facilities and infrastructure, and cultural attractions. In turn, the tourism destination image is contributed by the quality of tourist destinations as well as by intensive marketing, cleanliness and health standards. Business competitiveness is influenced by the quality and the image of these destinations with a main emphasis on the development of cooperation. In the city which had attractions, the most important component of tourist destination competitiveness was human resources.

Keywords: *Model, Development, Tourism, Competitiveness, Jakarta*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata semakin penting karena memberi manfaat peningkatan pendapatan maupun penciptaan lapangan pekerjaan. Di seluruh dunia, pariwisata menyumbang 5% *gross domestic product*(GDP) dan 8,33% pekerjaan global (WEF, 2011). Untuk Indonesia, pariwisata menyumbang 4% GDP dan 7,75% lapangan kerja (Kemenparekraf, 2011). Disamping itu, kunjungan wisatawan internasional tidak mengalami kejenuhan (Cabrini,2010). Satu dekade terakhir, jumlah kunjungan wisatawan internasional ini selalu meningkat (UNWTO,2013). Pada tingkat makro daya saing pariwisata yaitu penyediaan barang dan jasa yang lebih baik dibanding destinasi wisata lain (Murphy, Pritchard, & Smith, 2000) memberi kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional (Catanen & Catalina, 2008).

Pariwisata di kota Jakarta ditetapkan sebagai salah satu dari 50 destinasi wisata nasional (PP No.50,2011). Perencanaan pariwisataadilakukan melalui pendekatan

komprehensif (Pemda DKI Jakarta, 2012) dengan pola pemanfaatan ruang jalur barat, tengah dan timur. Lima tahun terakhir, persoalan rendahnya daya saing pariwisata kota Jakarta dapat diukur berdasarkan rendahnya pertumbuhan kunjungan wisatawan (1,2%) yang berada di bawah pertumbuhan kunjungan wisatawan nusantara (2,02%) (BPS, 2013). Disamping itu, apabila dibandingkan dengan sasaran pertumbuhan ekonomi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar 7% sampai 8% (Pemda DKI Jakarta, 2012), maka pertumbuhan kunjungan wisatawan tergolong rendah.

Untuk mengatasi persoalan rendahnya daya saing destinasi wisata diperlukan model struktural pengembangan daya saing destinasi wisata kota. Variabel penting dalam peningkatan daya saing adalah tarik wisata, sarana, prasarana keberlanjutan lingkungan dan peningkatan citra destinasi wisata (Bigne et al., 2007; Cole et al., 2002; Lee et al., 2007; Lin et al., 2003 dalam Lee, 2009; Murphy, Pritchard, & Smith, 2000).

Berdasarkan hal-hal tersebut, tujuan penelitian ini difokuskan untuk membangun satu model struktural pengembangan daya saing destinasi wisata dan secara empiris menguji hubungan daya tarik wisata, prasarana dan sarana, kualitas kawasan pariwisata, citra kawasan pariwisata, dan daya saing usaha.

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu acuan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan daya saing destinasi wisata yang mencakup kontribusi dan hubungan komponen-komponen daya tarik wisata, prasarana dan sarana, sumber daya manusia, citra kawasan wisata, dan daya saing usaha pariwisata. Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kebijakan, perencanaan, pengembangan daya saing destinasi pariwisata perkotaan.

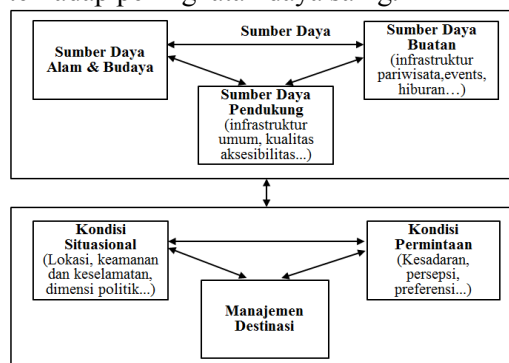
2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Telah banyak peneliti yang memanfaatkan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana penduduk bersikap terhadap pengembangan pariwisata (Ap, 1992; Jurowski, Uysal, & Williams, 1997; Lindberg & Johnson, 1997; Perdue, Long, & Allen, 1990; Yoon, 1999; Gursory, & Chen, 2000 dalam Yoon, 2002). Implikasi dari teori pertukaran sosial diasumsikan bahwa orang atau pemangku kepentingan pariwisata dapat menerima manfaat (imbalan) lebih besar dari pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan untuk pariwisata. Dengan diterimanya keuntungan kegiatan pariwisata, pemangku kepentingan bersedia mendorong pengembangan pariwisata.

Latar belakang teori yang lebih khusus adalah teori model pengembangan daya saing pariwisata. Pada prinsipnya pariwisata berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu unsur atau elemen dalam model pengembangan daya saing destinasi. Keberlanjutan dampak pariwisata dipengaruhi oleh hubungan antar

komponen daya saing destinasi wisata (Ritchie & Crouch, 2000; Dwyer & Kim, 2003; Gomezelj & Mihalic, 2008; Hassan, 2000; Yoon, 2002; Goffi, 2013). Menurut Goffi (2013) bahwa model teoritis telah dikembangkan dengan kerangka kerja yang komprehensif dari berbagai komponen daya saing destinasi wisata (Ritchie & Crouch, 2000, 2003). Model teoritis lainnya menyatakan bahwa faktor penentu daya saing destinasi pariwisata dikelompokkan berdasarkan sisi permintaan dan penawaran (Hassan, 2000; Heath, 2002; Dwyer & Kim, 2003). Banyak penelitian berfokus pada faktor utama yang mempengaruhi daya saing destinasi wisata.

Namun, sebagian besar penelitian model daya saing destinasi mempunyai penekanan yang berbeda dan tanpa pengujian yang tepat (Goffi, 2013) dan tanpa pembobotan kontribusi elemen daya saingnya. Masih sedikit model pengembangan daya saing destinasi pariwisata perkotaan dengan pembobotan kontribusi variabel laten terhadap peningkatan daya saing.



Gambar 1 Model Daya Saing Destinasi Wisata (Gomezelj & Mihalic, 2008)

Sebagai contoh, model daya saing destinasi wisata Gomezelj & Mihalic (2008) diadaptasi dari model terdahulu yaitu model Dwyer & Kim (2003). Sumber daya alam dan budaya, sumber daya buatan, dan sumber daya pendukung menjadi karakter sebuah destinasi yang menarik untuk dikunjungi (Goffi, 2013). Persamaan kedua model tersebut adalah adanya hubungan timbal balik antar elemen. Sedangkan perbedaannya pada pengelompokan dan hubungan langsung antar komponen daya saing. Model Gomezelj

dan Mihalic lebih sederhana tetapi hanya ada satu hubungan timbal balik antar dua kelompok yaitu kelompok sumber daya dengan kelompok yang mencakup kondisi situasional, kondisi permintaan, manajemen destinasi.

Studi empiris menyatakan bahwa citra destinasi wisata baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kepuasan dan perilaku wisatawan yang kemudian secara signifikan mempengaruhi kunjungan wisatawan pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, citra destinasi ini merupakan variabel penting bagi kualitas pelayanan destinasi wisata yang berpengaruh terhadap kunjungan dan loyalitas wisatawan pada masa mendatang (Bigne et al., 2007; Cole et al., 2002; Lee et al., 2007; Lin et al., 2003 dalam Lee, 2009). Secara timbal balik, kualitas pelayanan jasa pariwisata merupakan komponen pendukung penting terhadap citra destinasi wisata (Murphy, Pritchard, & Smith, 2000). Daya saing dan keberlanjutan mempunyai hubungan timbal balik saling mendukung. Di dalam daya saing destinasi terdapat komponen keberlanjutan lingkungan dan iklim usaha (WEF, 2011, 2013; Kline, 2007). Berdasarkan hasil studi tersebut, dibuat hipotesis sebagai berikut :

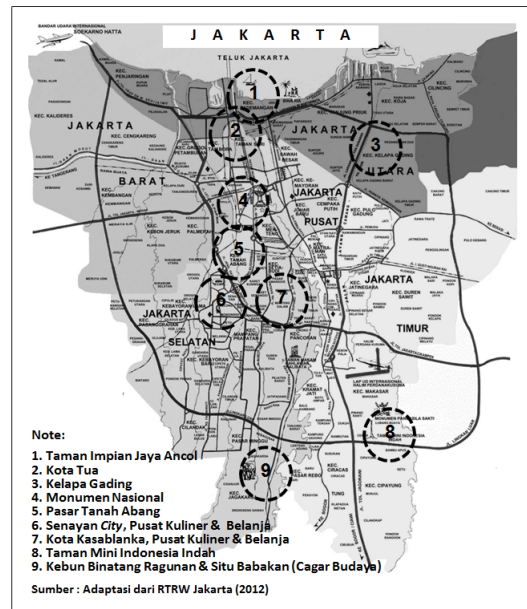
- H1: Ada perbedaan bobot kontribusi daya tarik wisata, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kualitas kawasan wisata, citra kawasan wisata, dan daya saing usaha terhadap peningkatan daya saing destinasi wisata;
- H2: Ada hubungan positif antara daya tarik wisata dengan kualitas dan pelayanan kawasan wisata;
- H3: Ada hubungan positif antara sarana dan prasarana dengan kualitas kawasan wisata;
- H4: Ada hubungan positif antara sumber daya manusia dengan kualitas kawasan wisata;
- H5: Ada hubungan positif antara kualitas kawasan dengan citra kawasan;
- H6: Ada hubungan positif antara kualitas kawasan dengan daya saing usaha.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan sebuah model

pengembangan daya saing destinasi wisata disertai pembobotan kontribusi variabel laten terhadap peningkatan daya saing destinasi wisata.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi pengambilan data difokuskan pada kawasan-kawasan wisata yaitu : Ancol, Kota Tua, Kelapa Gading, Monumen Nasional, Pasar Tanah Abang, Senayan City, Kota Kasablanka, Taman Mini Indonesia Indah, Kebun Binatang Ragunan, Situ Babakan.



Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposif sampling yang didefinisikan sebagai “memilih unit (misalnya, individu, kelompok individu, lembaga) berdasarkan tujuan tertentu yang terkait dengan menjawab pertanyaan dalam penelitian”. Menurut Maxwell (1997) purposif sampling adalah jenis sampling dengan “pengaturan tertentu, orang, atau peristiwa yang sengaja dipilih untuk dapat memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dengan baik dari orang atau peristiwa lain”. Teknik ini memilih unit tertentu atau kasus berdasarkan tujuan tertentu dari pada secara acak (Tashakkori & Teddlie, 2003, dalam Teddlie & Yu, 2007). Beberapa penulis lain (misalnya, Kuzel,

1992; LeCompte & Preissle, 1993; Miles & Huberman, 1994; Patton, 2002) telah mempresentasikan typologi dari teknik purposive sampling (Teddlie & Yu, 2007). Dengan teknik purposif sampling tersebut, sengaja dipilih lokasi dan orang yang diperkirakan dapat memberikan informasi penting terkait dengan pencapaian tujuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah *structural equation modeling* (SEM). Penentuan ukuran sampel mengacu pada saran Hair, Tatham, dan Black (1995), yang menyatakan bahwa ukuran contoh minimum sebanyak 5 observasi untuk setiap parameter terestimasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode Slovin dengan error (e) sebesar 10% dengan persamaan berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat digunakan.

Dengan metode Slovin maka harus dilakukan observasi terhadap wisatawan minimal 100 orang. Berdasarkan Hair et al (1995) maka dengan 33 parameter penelitian ini, minimal harus dilakukan observasi terhadap wisatawan minimal 165 orang. Namun demikian, tidak ada persyaratan mutlak ukuran sampel. Ukuran sampel dipengaruhi oleh sejumlah faktor (Hair et al., 1998 dalam Meng, 2006) dan disarankan ukuran sampel dari 100 sampai 150 telah dapat diterima untuk memastikan penggunaan yang tepat dari *maximum likelihood estimation* (MLE). Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 186 responden dan telah memenuhi persyaratan untuk metode SEM.

Pengumpulan data dari responden di lokasi penelitian dengan instrumen utama kuesioner yang telah dikembangkan melalui diskusi kelompok terfokus dengan total 42 orang berlatar belakang pekerjaan bidang pariwisata. Karena kunjungan wisatawan bersifat musiman maka pengambilan data telah mempertimbangkan musim padat dan

musim rendah pengunjung. Ditinjau berdasarkan musim pengunjung dalam satu tahun maka musim padat pengunjung pada bulan liburan sekolah, hari libur atau cuti bersama lebaran, dan libur akhir tahun. Pada saat penelitian bulan padat pengunjung terutama pada bulan Juni, September, dan Desember. Sedangkan untuk setiap bulan, musim padat pengunjung obyek wisata pada akhir pekan. Dengan pertimbangan tersebut, pengambilan data dilakukan selama 6 bulan yaitu pada bulan Juli sampai Desember pada akhir pekan dan hari kerja.

Variabel eksogen sebagai variabel bebas sedangkan variabel endogen adalah variabel terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya, variabel tersebut adalah variabel bebas. (Hair et al, 1995; Wijanto, 2008). Dalam SEM, variabel eksogen digunakan untuk memprediksi konstruk endogen atau variabel tak bebas. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah: 1) Kualitas Kawasan, 2) Citra Kawasan, dan Daya Saing Iklim Usaha Pariwisata. Sedangkan variabel eksogennya, adalah 1) Daya Tarik Wisata, 2) Sarana dan Prasarana Pariwisata, 3) Sumber Daya Manusia.

Perangkat lunak LISREL 8.81 for Windows, digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, dan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

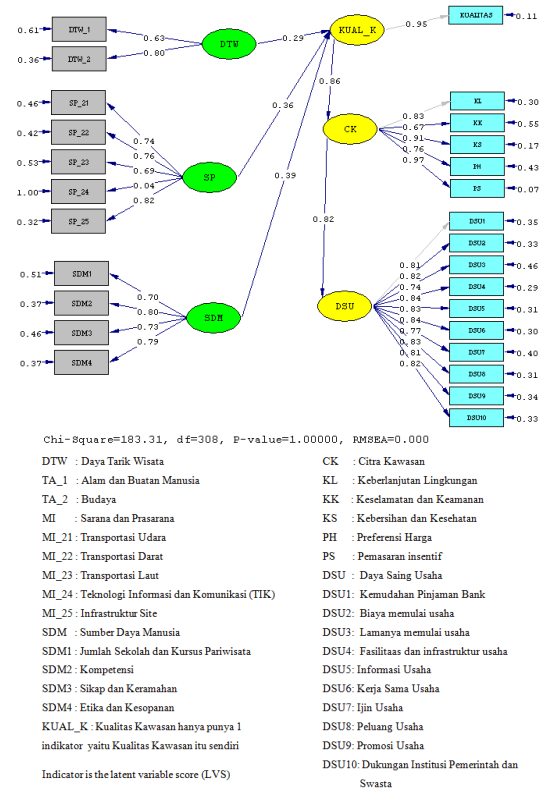
Semakin besar koefisien konstruk suatu variabel maka semakin besar pengaruhnya terhadap model struktural. Dalam masing-masing variabel, semakin besar *standardized loading factor* (SLF) suatu indikator maka semakin besar pengaruh indikator tersebut terhadap variabelnya. Indikator-indikator yang paling berpengaruh terhadap variabelnya adalah atraksi budaya, sarana dan prasarana area wisata, dan kompetensi sumber daya manusia, pemasaran intensif, sarana dan prasarana di tempat usaha, dan kerja sama bisnis (Tabel 1 dan Gambar 2). Dengan kata lain, untuk pengembangan destinasi wisata yang telah mempunyai atraksi wisata, maka prioritas utama yang

harus dikembangkan adalah kompetensi sumber daya manusia kemudian sarana dan prasarana di area pariwisata, atraksi wisata budaya, sarana dan prasarana bisnis, dan kerja sama bisnis.

Sebagai ilustrasi, untuk meningkatkan kualitas fisik dan pelayanan Taman Mini Indonesia Indah komponen terpenting adalah peningkatan kompetensi sumber daya manusia terlebih dahulu, diikuti oleh peningkatan sarana dan prasarana obyek wisata, dan atraksi budaya. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana obyek wisata, perbaikan serta penambahan atraksi budaya yang secara tidak langsung akan meningkatkan citra destinasi wisata. Disamping peningkatan kualitas kawasan wisata, untuk meningkatkan citra perlu diprioritaskan terlebih dahulu peningkatan pemasaran yang intensif, kebersihan dan kesehatan lingkungan, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Citra tersebut juga dipengaruhi oleh daya saing iklim usaha yang peningkatannya mendapat kontribusi utama dari pembangunan sarana dan prasarana bisnis dan diperkuat dengan memperbanyak kerja sama bisnis.

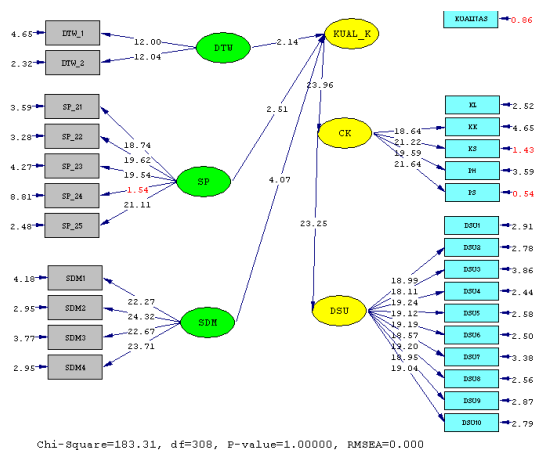
Misalnya peningkatan kerja sama program pemasaran antar obyek wisata Taman Impian Jaya Ancol dengan Taman Mini Indonesia Indah dalam satu paket perjalanan wisata kota menghasilkan peningkatan daya saing kedua obyek wisata ini yang pada gilirannya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan berdampak terhadap keberlanjutan pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi kota Jakarta. Model struktural yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 3. Setiap variabel laten mempunyai *loading factor* (LF) DTW (0,29), SP (0,36) dan SDM (0,39), KUAL_K (0,95), CK (0,86), dan DSU (0,82). Misalnya, *loading factor* dari variabel eksogen DTW, SP, SDM terbesar adalah SDM berarti sumber daya manusia berkontribusi paling besar dalam meningkatkan kualitas kawasan wisata (KUAL_K). Setiap indikator mempunyai *standardized loading factor* (SLF).

Contoh DTW_1 (0,63), DTW_2 (0,80) berarti atraksi budaya (DTW_2) berkontribusi lebih besar dari atraksi alam dan buatan (DTW_1). Dengan demikian hipotesis H1: Ada perbedaan bobot kontribusi daya tarik wisata, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kualitas kawasan wisata, citra kawasan wisata, dan daya saing usaha terhadap peningkatan daya saing destinasi wisata dapat diterima.



Gambar 3 Model Struktural Pengembangan Daya Saing Destinasi Wisata

Pada uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak ada nilai T-test < 1,96 pada $\alpha = 0,05$, ini berarti bahwa hubungan antar variabel-variabel daya tarik wisata (DTW), sarana prasarana (SP), sumber daya manusia (SDM), kualitas kawasan wisata (KUAL_K), citra kawasan wisata (CK), dan daya saing iklim usaha (DSU) seluruhnya signifikan. Demikian pula hubungan setiap variabel dengan indikator-indikatornya adalah signifikan (Gambar 4)



Gambar 4 T-test Model Struktural

Hubungan antara DTW dengan indikator-indikator atraksi alam dan buatan (DTW_1), atraksi budaya (DTW_2) signifikan. Hubungan antara SP dengan indikator transportasi udara (SP_21), transportasi darat (SP_22), transportasi laut (SP_23), infrastruktur di area wisata (SP_25) signifikan, kecuali hubungan SP dengan teknologi informasi dan komunikasi (SP_24) tidak signifikan. Hubungan SDM dengan indikator jumlah kursus dan sekolah pariwisata (SDM1), kompetensi (SDM2), sikap dan keramahan (SDM3), etika dan kesopanan (SDM4) seluruhnya signifikan. Khusus kualitas kawasan wisata hanya memiliki satu indikator yaitu kualitas kawasan itu sendiri yang merupakan *latent variable score* (LVS). Kemudian, hubungan antara CK dengan indikator keberlanjutan lingkungan (KL), keamanan dan keselamatan (KK), kebersihan dan kesehatan (KS), preferensi harga (PH), pemasaran intensif (PS) seluruhnya signifikan. Hubungan DSU dengan indikator kemudahan pinjaman bank (DSU1), biaya memulai bisnis (DSU2), lamanya memulai bisnis (DSU3), sarana dan prasarana bisnis (DSU4), informasi bisnis (DSU5), kerja sama bisnis (DSU6), perizinan bisnis (DSU7), peluang bisnis (DSU8), promosi bisnis (DSU9), dukungan kelembagaan pemerintah dan swasta (DSU10) seluruhnya signifikan (Gambar 4). Dengan demikian hipotesis H2, H3, H4, H5, H6 diterima.

Pengujian menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) menunjukkan bahwa

model struktural secara keseluruhan dapat diterima. Struktur model memenuhi *the goodness of fit test* (GOF) yang dapat dilihat pada Tabel 1. Model pengukuran *fit* karena pengolahan data menghasilkan nilai Chi-square (χ^2)/df = 0,5952 atau Chi-square (χ^2)/df \leq 3. Faktor lain yang digunakan pula untuk menguji juga menunjukkan bahwa model pengukuran ini *close fit* atau sangat baik (Tabel 1).

Standardized loading factor (SLF) indikator memiliki validasi cukup kuat yang ditunjukkan pada Tabel 2. Sebagian besar referensi menyatakan bahwa SLF sebesar 0,50 dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten (Hair, Black, Babin, Anderson, & Thatam, 2006; Ghazali & Fuad, 2008; Kusnendi, 2008; Wijanto, 2008). Namun referensi lainnya menyatakan bahwa loading factor peling lemah yang bisa diterima adalah 0,40 (Sharma, 1996; Ferdinand, 2000).

Tabel 1 Analisis Goodness of Fit (GOF) Pada Model Struktural

GOF	Cut off Value	Research Results	Notes
Chi-square (χ^2)	Preferably small	183.315	close fit
Df		308	close fit
Chi-square (χ^2)/df	\leq 3	0.5952	close fit
Probability (p-value)	\geq 0,05	1.000	close fit
RMR	\leq 0,05 or \leq 0.10	0.0558	close fit
RMSEA	\leq 0,08	0.000	close fit
GFI	\geq 0,90	0.989	close fit
AGFI	\geq 0,90	0.987	close fit
CFI	\geq 0,90	1.000	close fit
NFI	\geq 0,90	1.000	close fit
NNFI	\geq 0,90	1.023	close fit
RFI	\geq 0,90	1.000	close fit
IFI	\geq 0,90	1.021	close fit

Keterangan

df	: degrees of freedom	CFI	: Comparative Fit Index
RMR	: Root Mean Square Residual	NFI	: Normed Fit Index
RMSEA	: Root Mean Square Error of Approximation	NNFI	: Non Normed Fit Index
GFI	: Goodness of Fit Index	RFI	: Relative Fit Index
AGFI	: Adjusted goodness-of-fit statistic	IFI	: Incremental Fit Index

Tabel 2 Loading factor dan t-value

Variabel Laten	Koefisien Konstrukt	Atribut/Indikator	Faktor Muatan (SLF)	Nilai t	p	Errorvar	Besar Pengaruh
Daya Tarik Wisata (x1) CR : 67,98% VE : 51,85%	0,29 (T=2,14)	Sumber Daya Alam dan Buanan	0,63	12	0,3969	0,6031	0,1827
		Sumber Daya Budaya	0,8	12,04	0,64	0,36	0,232
		Sarana Prasarana transportasi udara	0,74	18,74	0,5476	0,4524	0,2664
Sarana Prasarana Pendukung (x2) CR : 77,34% VE : 45,50%	0,36 (T=2,51)	Sarana Prasarana transportasi darat	0,76	19,62	0,5776	0,4224	0,27364
		Sarana prasarana transportasi laut	0,69	19,54	0,4761	0,5239	0,2484
		Prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi	0,04	1,54	0,0016	0,9984	0,0144
		Sarana Prasarana pariwisata	0,82	21,11	0,6724	0,3276	0,2952
Sumber Daya Manusia (x3) CR : 84,19% VE : 57,17%	0,39 (T=4,07)	Jumlah sekolah dan kursus pariwisata	0,7	22,27	0,49	0,51	0,273
		Kemampuan SDM pariwisata	0,8	24,32	0,64	0,36	0,312
		Sikap, keramahan SDM	0,73	22,67	0,5329	0,4671	0,2847
Kualitas Kawasan (h1) CR : 90,25% VE : 90,25%	0,86 (T=23,96)	Etika, kesopanan SDM	0,79	23,71	0,6241	0,3759	0,3081
		Kualitas kawasan	0,95	0,9025	0,0975	0,817	
Citra Kawasan (h2) CR : 91,83% VE : 73,20%	0,82 (T=23,25)	Keberlanjutan lingkungan	0,83	0,6889	0,3111	0,6808	
		Kesamanan dan Keselamatan	0,67	18,64	0,4489	0,5511	0,5494
		Kebersihan dan Kesehatan	0,91	21,22	0,8281	0,1719	0,7462
		Preferensi dan Harga	0,76	19,59	0,5776	0,4224	0,6232
		Pemasaran	0,97	21,64	0,9409	0,0591	0,7954
Daya Saing Usaha (h3) CR : 85,00% VE : 65,86%	0,82 (T=23,25)	Kemudahan pinjaman	0,81	0,6561	0,3439	0,61	
		Biaya untuk memulai bisnis	0,82	18,99	0,6724	0,3276	0,82
		Lamanya waktu untuk memulai bisnis sarana dan prasarana usaha	0,74	18,11	0,5476	0,4524	0,74
		Informasi usaha	0,83	19,12	0,6889	0,3111	0,83
		Kerja sama usaha	0,84	19,19	0,7056	0,2944	0,84
		Perizinan usaha	0,77	18,57	0,5929	0,4071	0,77
		Peluang usaha	0,83	19,2	0,6889	0,3111	0,83
Promosi usaha	0,81	18,95	0,6561	0,3439	0,81		
Dukungan pemerintah, swasta, masyarakat (kelembagaan)	0,82	19,04	0,6724	0,3276	0,82		

Hasil pemodelan ini menunjukkan bahwa SLF cukup kuat karena lebih besar dari 0.50. Variabel-variabel reliabel jika Construct Reliability (CR) > 0,7 (Hir et al.,2006). Dalam studi ini, seluruh variabel laten reliabel karena nilai CR > 0,7. Hasil penelitian ini adalah model struktural pengembangan daya saing destinasi wisata perkotaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada umumnya, atraksi wisata merupakan komponen paling penting pada sisi penawaran (*supply*) wisata (Gunn, 2002; Martin & Tomas, 2012; Mikhazi & Kovacs, 2011). Namun, untuk penawaran destinasi wisata perkotaan yang telah memiliki atraksi wisata tidak selalu demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen terpenting adalah sumber daya manusia karena memberi kontribusi terbesar terhadap daya saing destinasi wisata. Peringkat kepentingan komponen daya saing destinasi setelahnya adalah sarana dan prasarana, daya tarik wisata. Peningkatan citra kawasan wisata tercipta karena pengaruh dari kualitas kawasan dan indikator pembentuknya terutama pemasaran intensif, kebersihan dan kesehatan. Kemudian, daya saing usaha didukung indikator utamanya yaitu sarana dan prasarana usaha, kerja sama usaha dan citra kawasan wisata.

Supaya diperoleh strategi pengembangan destinasi wisata perkotaan berdasarkan keseimbangan permintaan dan penawaran, disarankan ada penelitian peningkatan daya saing destinasi wisata perkotaan berdasarkan perspektif lebih luas misalnya pakar bidang pariwisata.

6. REFERENSI

- BPS. (2013). *Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk 1997 - 2013*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Cabrini, Luigi (2002). *Global Tourism 2010: Which destinations will become successful?*. Danish Tourist Board's Autumn Conference 13 November 2002, Nyborg, Denmark. Hal.1-12.
- CătăneŃ, Alina dan Cătălina, Radu. (2008). Competitiveness of Romania as a Tourist Destination, Oradea, publicat în Analele UniversităŃii din Oradea, Seria ŢtiinŃe Economice (B+), TOM XVII/2008, Volumul IV *Management and marketing*, p. 778-783, ISSN 1582-5450
- Crouch, Geoffrei I., & Ritchie, J.R. Brent. (2000). *Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity*. New York : Journal of Business Research 44, 137-152.
- Crouch, Geoffrei I. (2008). *Expert Judgment of Destination Competitiveness Attributes*. Melbourne: La Trobe University, School of Business. Melbourne.
- Dwyer, Larry & Kim, Chulwon. (2003). *Destination competitiveness: determinants and indicators*. <http://fama2.us.es:8080/turismo/turisonet1/economia> Tanggal 4/12/2014.
- Ferdinand, A. (2000). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goffi, Gianluca. (2013). *Determinants of Tourism Destination Competitiveness : A Theoretical Model and Empirical Evidence*. Università Politecnica delle Marche. Roma.
- Gomezelj, Doris Omerzel & Mihalic, Tanja (2008). *Destination competitiveness—Applying different models, the case of*

- Slovenia. Diunduh www.sciencedirect.com tanggal 26/11/2014.
- Ghozali, Imam., & Fuad. (2008). *Structural Equation Modeling : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program LISREL 8.80*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunn, Clare A. (2002). *Tourism Planning, 4th Edition*. Routledge. London
- Hair, J.F., R.F. Anderson, R.L. Tatham dan W.C. Balack. (1995). *Murtivariate Data Analysis with Readings, 4th Edition*. Prentice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey
- Hair, Jr J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Thatam, R. L. (2006). *Multivariate Data Analysis 6th Edition*. Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Hassan, Salah S. (2000). Determinants of Market Competitiveness in an Environmentally Sustainable Tourism Industry. *Journal of Travel Re-search*, 38 (3), 239-245.
- Heath, E. (2002). Towards a Model to Enhance Destination Competitiveness: A Southern African Perspective. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 10 (2), 124-141.
- Kline, Carol Suzanne. (2007). *The Role of Entrepreneurial Climate in Rural Tourism Development*. Disertasi. North Carolina State University. North Carolina.
- Kusnendi. (2006). *Model-Model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL*. Alfabeta. Bandung.
- Lee, Tsung-Hung. (2009). A structural model for examining how destination image and interpretation services affect future visitation behavior: a case study of Taiwan's Taomi eco-village. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 17, No. 6, November 2009, 727-745
- Martin, Lusticky & Tomas, Kincl. (2012). Tourism Destination Benchmarking: Evaluation and Selection of the Benchmarking Partners. *Journal of Competitiveness*. Vol.4, Issue 1, pp. 99-116, March 2012.
- Maxwell, J. (1997). *Designing a qualitative study*. In L. Bickman & D. J. Rog (Eds.) *Handbook of applied social research methods* (69-100). Sage. Thousand Oaks, CA.
- Meng, Feng (2006). An Examination of Destination Competitiveness from the Tourists' Perspective : The Relationship between Quality of Tourism Experience and Perceived Destination Competitiveness. *Disertasi*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Virginia.
- Kemparekraf. (2011). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional*. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Mikhazi, Zsuzsanna dan Kovacs, Krisztina Felipne. (2011). Use of Indicators in Relation of Tourism and Competitiveness. *First International Conference "Horticulture and Landscape Architecture in Transylvania Agriculture and Environment Supplement* (2011) 19-27
- Murphy, P., Pritchard, M.P. & Smith, B. (2000). The Destination product and its impact on traveller perceptions. *Tourism Management* 21 (2000). pp. 43-52.
- Pemda DKI Jakarta. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.1. 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030*. Pemda DKI Jakarta. Jakarta.
- PP No.50. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010 – 2025*. Kementerian Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2000). The competitive destination, a sustainable perspective. *Tourism Management*, 21(1), 1–7.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination, a sustain-able tourism perspective*. Cabi Publishing. Cambridge.
- Sharma, S. (1996). *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Willey & Sons. Englewood Chiffs, New Jersey.
- Teddle, Charles & Yu, Fen. (2007). Mixed Methods Sampling: A Typology With Examples. *Journal of Mixed Methods Research*. Diunduh tanggal 4/12/2014 dari <http://mmr.sagepub.com>
- Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8 : Konsep & Tutorial*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

World Economic Forum. (2011). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2011*. Geneva.

<http://www.weforum.org/reports/travel-tourism-competitiveness-report-2011>.
Tanggal 2/12/2013

World Economic Forum. (2013). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*. Geneva.

<http://www.weforum.org/reports/travel-tourism-competitiveness-report-2013>.
Tanggal 6/8/2014.

Yoon, Yooshik. (2002). Development of a Structural Model for Tourism Destination Competitiveness from Stakeholders' Perspectives. *Disertasi*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Virginia.